

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intervensi sensitive yang berkontribusi sebanyak 70% dalam penurunan kejadian stunting ialah praktik sanitasi dan kebersihan dalam lingkungan. Anak – anak dapat kehilangan zat – zat gizi yang penting untuk pertumbuhan mereka jika mereka menjaga kebersihan dengan baik, terutama ketika mengalami diare. Stunting merupakan kondisi malnutrisi yang terjadi akibat defisiensi zat gizi pada masa sebelumnya, sehingga termasuk dalam permasalahan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Stunting dapat dilihat sebagai evaluasi kesehatan anak yang melibatkan mengamati tinggi atau panjang tubuh, usia, dan jenis kelamin pada usia balita. Hal ini yang sulit disadari ialah stunting karena kurangnya kepekaan masyarakat dalam mengidentifikasi tinggi dan berat badan anak. Stunting menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya peningkatan gizi global hingga tahun 2025 (Lopa et al., 2022).

Stunting atau kondisi perawakan pendek merujuk pada tinggi tubuh seseorang yang tidak sejalan dengan usianya. Tinggi tubuh ini ditentukan melalui perhitungan skor Z – indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). stunting merujuk pada kondisi seseorang yang memiliki skor Z – indeks TB/U di bawah -2 SD (*Standard Deviasi*). Kejadian stunting terjadi karena asupan gizi yang tidak memadai baik dari segi

Kualitas maupun jumlahnya, tingkat kesakitan yang tinggi, atau kombinasi dari keduanya. Hal ini sering terjadi di negara – negara dengan situasi ekonomi yang tidak memadai.

Proses pertumbuhan terhambat terjadi sejak janin dan hanya terlihat pada anak ketika mencapai usia dua tahun. Menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, stunting dapat didefinisikan sebagai persentase anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan yang memiliki tinggi di bawah batas minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis), dengan pengukuran berdasarkan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO. Berdasarkan ambang batas prevalensi stunting dari WHO, angka stunting yang berada dalam rentang 20 hingga kurang dari 3 persen dikategorikan sebagai sangat tinggi. Ada 44 negara lain yang termasuk dalam kelompok memiliki angka stunting yang sangat tinggi. Data disampaikan oleh organisasi kesehatan dunia menunjukkan bahwa masih ada 60 negara dari total 134 negara yang memiliki angka stunting di bawah batas standar sebesar 20 persen (Opu & Hidayat, 2021).

Organisasi kesehatan dunia juga mengutamakan stunting sebagai focus target *Nutrition Global* untuk tahun 2025 tujuan pembangunan berkelanjutan untuk tahun 2030. Pada tahun 2017, WHO mengklasifikasikan Indonesia sebagai negara teratas dengan presentase tertinggi kasus stunting di Asia, dengan prevalensi mencapai 36,4%. Melansir dari Lokadata Beritagar.id dengan hasil analisis dari

data riset kesehatan nasional (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 30,8 persen anak usia balita di Indonesia mengalami masalah pertumbuhan terhambat. Berdasarkan laporan *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)* tahun 2021 yang dilakukan oleh kementerian kesehatan, terdapat penurunan angka *Prevalensi* stunting di Indonesia pada tahun 2021. Angka *pravalensi* stunting pada tahun tersebut mencapai 24,4%, menurun sebesar 6,4% dibandingkan dengan angka 30,8% pada tahun 2018.

Sedangkan di Kalimantan Timur sendiri angka kejadian stunting cukup tinggi yakni dilansir dari Diskominfo.Kaltimprov.go.id presentase stunting di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2019 sebesar 28,09 persen dan tahun 2021 sebesar 22,8 persen. Sementara di Samarinda jumlah kasus salah satu yang terbanyak berdasarkan data stunting pada tahun 2022 berada diwilayah kerja Puskesmas wonorejo dengan Prevalensi 20,1 % dengan jumlah balita sangat pendek 106 dan balita pendek berjumlah 177.

Menurut Hasil riset Kementerian Kesehatan juga menunjukkan bahwa 40 persen kasus stunting disebabkan gizi buruk, sedangkan 60 persen kasus stunting karena buruknya kualitas air dan sanitasi buruk seperti kasus yang marak ditemukan yakni kualitas yang telah tercemar bakteri *Escherichia coli* atau *E. coli* dapat menyebabkan gejala diare atau gangguan pada pencernaan yang dapat menghambat masa

pertumbuhan pada anak sehingga meningkatkan risiko stunting pada anak-anak.

Pada tahun 2018, direktorat Kesehatan Lingkungan di Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang berkontribusi pada stunting. Salah satunya merupakan pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, terutama terkait air bersih dan sanitasi. Komponen ini merupakan penyebab tidak langsung dari stunting dan memiliki pengaruh sebesar 70% dalam penurunan kasus stunting.

Hasil laporan petugas sanitasi puskesmas Wonomulyo dari Januari hingga Oktober 2018 menunjukkan bahwa tingkat pencapaian indikator Sarana Buang Air Limbah (SPAL) mencapai 75%. Sementara itu, ketersediaan jamban mencapai 85% dan Sarana Air bersih sebesar 37,1%. Selain itu data lain juga menunjukkan bahwa penyakit diare, yang merupakan penyakit infeksi, mencapai 4,3%. Sebanyak 458 individu mengalami diare dari bulan Januari hingga September 2018 menurut informasi yang diperoleh dari Puskesmas Wonomulyo. Ketidakbaikan saniter sering kali menjadi penyebab tingginya angka kejadian stunting. (S. K. Nisa et al., 2021).

Untuk mengurangi angka kejadian stunting, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, termasuk mengimplementasikan program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yang bertujuan untuk mengubah perilaku hygiene dan sanitasi masyarakat melalui partisipasi

aktif mereka melalui metode pemicuan. STMB sendiri merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar lebih menjunjung tinggi kebersihan dan kesehatan. Beberapa prinsip penting dalam menjalankan program STBM ialah tidak membuang air besar sembarangan, mencuci tangan menggunakan sabun, mengelola makanan dan minuman dengan baik, mengelola sampah dengan tata cara yang benar, serta mengatur pengelolaan limbah rumah tangga.

Sejak dikeluarkannya Kepmenkes No 852/Menkes/SK/IX/2008 mengenai Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), program ini telah menjadi panduan nasional dalam hal sanitasi yang melibatkan partisipasi masyarakat. Untuk melanjutkan upaya meningkatkan kebersihan dan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia didirikanlah aturan Permenkes RI No 03 Tahun 2014 tentang STBM bertujuan untuk mengubah kebiasaan kebersihan dan sanitasi masyarakat dengan memberikan pemberdayaan melalui pemicuan. STBM digunakan untuk mencapai perilaku masyarakat yang mandiri dalam menjaga kebersihan dan sanitasi untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat secara maksimal (Rahmuniyati & Sahayati, 2021).

Penelitian lainnya pun menunjukkan bahwa kontribusi yang terlihat dari program STBM yakni penelitian yang dilakukan oleh (Rahmuniyati & Sahayati, 2021) dengan hasil yakni, Puskesmas wilayah kabupaten sleman telah memperoleh hasil yang optimal dalam mengurangi kasus

tunting dengan mengembangkan program inovatif yang menggabungkan program STBM dan program percepatan penurunan stunting, yang terbukti sangat efektif. Masyarakat telah mengadopsi lima pilar STBM untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Implementasi program STBM memiliki efek positif dalam menurunkan angka kasus stunting, meningkatkan kebersihan pribadi, sanitasi dan lingkungan, serta mengubah perilaku masyarakat agar dapat mencapai tingkat kesehatan yang lebih baik.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan seperti diatas, oleh karena itu peneliti ingin melakukan kajian riset terkait “hubungan antara pengelolaan limbah cair rumah tangga pilar 5 stbm dengan risiko kejadian stunting di puskesmas wonorejo samarinda”

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang ada peneliti ingin melakukan riset mengenai dua permasalahan yang terjadi dengan bahan riset yakni, sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara pengelolaan limbah cair rumah tangga pilar 5 STBM dengan risiko kejadian stunting di puskesmas wonorejo samarinda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengelolaan limbah cair rumah tangga pilar 5 STBM dengan risiko kejadian stunting di puskesmas Wonorejo di Kota Samarinda

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengelolaan limbah cair rumah tangga sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dengan risiko kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas di puskesmas Wonorejo di Kota Samarinda
- b. Mengetahui risiko kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Wonorejo di Kota Samarinda
- c. Menganalisis hubungan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dengan risiko kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Wonorejo di Kota Samarinda

D. Manfaat Penelitian

Melalui pencapaian tujuan riset yang diinginkan, peneliti berharap riset ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

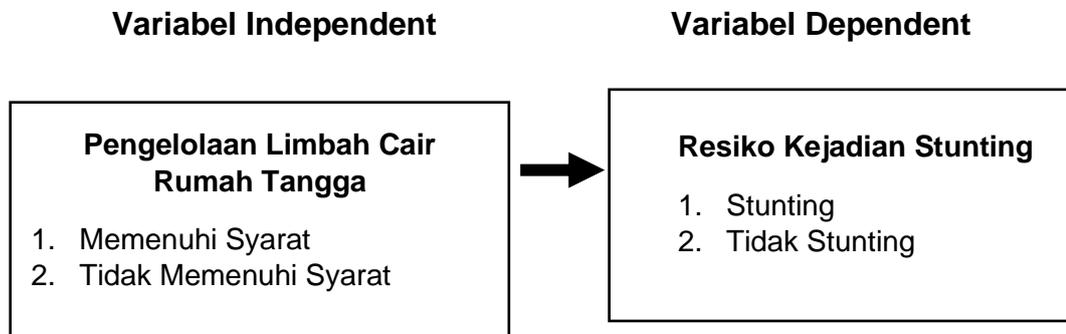
Melalui riset ini, peneliti berharap temuan mereka dapat digunakan sebagai pertimbangan dan evaluasi ulang dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dalam mencegah stunting. Studi ini juga diharapkan dapat

memberikan wawasan tambahan, terutama dalam bidang Kesehatan Masyarakat

2. Manfaat Praktis

- a. Riset ini diharapkan dapat memberikan bahan bacaan informatif yang bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang STBM yang berperan dalam mencegah kejadian stunting.
- b. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dalam mencegah kejadian stunting.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

- a. Pengelolaan limbah rumah tangga yang telah memenuhi syarat dapat meminimalisir resiko tidak terjadinya stunting sebagai berikut :
 - Melakukan pemisahan saluran limbah cair rumah tangga melalui sumur resapan dan saluran pembuangan air limbah;
 - Menyediakan dan menggunakan penampungan limbah cair rumah tangga
 - Memelihara saluran pembuangan dan penampungan limbah cair rumah tangga

- b. Pengelolaan limbah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan resiko kejadian stunting dimasyarakat sebagai berikut :
 - Masih adanya genangan sisa air limbah rumah tangga
 - Tidak ada nya tempat resapan dan tempat penampungan air limbah rumah tangga.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan atas teori yang relevan (Sugiyono, 2018). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak Ada Hubungan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga Pilar 5 STBM Dengan Risiko Kejadian Stunting Di wilayah kerja puskesmas Wonorejo di Kota Samarinda

H1: Hubungan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga Pilar 5 STBM Dengan Risiko Kejadian Stunting Di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo di Kota Samarinda